

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menempati posisi strategis sebagai fondasi utama dalam mendorong kemajuan bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang terbentuk sangat ditentukan oleh mutu proses pendidikan yang berlangsung secara terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perhatian serius dari pemerintah menjadi prasyarat penting untuk menjamin terselenggaranya sistem yang mampu melahirkan generasi kompeten, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Tanpa dukungan pengelolaan yang terarah, upaya pembangunan tidak akan mencapai hasil optimal karena aspek pendidikan berfungsi sebagai penggerak utama dalam berbagai sektor kehidupan. Abdul Majid, dengan merujuk pandangan Zakiyah Daradjat, menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan dan pelatihan yang diarahkan secara sadar agar individu mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Proses tersebut tidak berhenti pada penguasaan konsep, melainkan berlanjut pada internalisasi nilai hingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.¹

Tujuan akhir dari proses ini terletak pada kemampuan individu menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidup yang terwujud dalam praktik nyata. Dalam konteks pengelolaan pendidikan, pendekatan yang tepat dalam kegiatan kelas turut menentukan tingkat pemahaman yang dicapai. Strategi berbasis proyek, misalnya, mendorong keterlibatan aktif melalui pengalaman

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

langsung, pemecahan masalah, serta kerja kolaboratif yang terstruktur. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengaitkan konsep dengan realitas. Penerapan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan tidak semata bergantung pada penyampaian materi, melainkan pada bagaimana pengalaman belajar dirancang secara kontekstual, bermakna, berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual secara utuh.²

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam mendorong kemajuan suatu bangsa. Mutu hasil yang dicapai tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan sarana yang memadai dan terkelola dengan baik. Keberadaan fasilitas menjadi unsur esensial karena mendukung kelancaran proses di lingkungan sekolah, mulai dari penyediaan ruang belajar yang layak hingga kelengkapan media penunjang. Salah satu komponen yang berpengaruh kuat ialah penggunaan alat peraga sebagai media bantu dalam menyampaikan materi. Pemanfaatan media yang tepat mampu memperjelas konsep, meningkatkan daya serap, serta membantu peserta memahami materi secara lebih konkret. Selain itu, pemilihan metode yang sesuai turut menentukan keberhasilan kegiatan di kelas. Pendidik perlu menerapkan strategi yang variatif, kontekstual, dan terarah agar proses berlangsung efektif serta mampu mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam.³ Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh kecermatan pendidik dalam memilih strategi yang selaras dengan karakteristik

² Ade Ariadi dan Naf'an Tarihoran, "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 1 Ciruas-Serang". *Jurnal Kajian Keislaman*, 2016, 17.

³ Ayu Sri Wahyuni, I Wayan Redhana, dan I Nyoman Tika, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Strategi Berdiferensiasi terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif". *Jurnal Pendidikan MIPA*, 2023, 274–283.

serta tingkat pemahaman siswa. Pemilihan pendekatan yang tepat memungkinkan materi tersampaikan secara lebih efektif dan mudah dipahami. Variasi dalam penerapan metode juga berperan penting dalam menumbuhkan ketertarikan, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan tidak monoton. Selain meningkatkan minat, penggunaan strategi yang beragam mampu mempercepat proses pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas pun semakin meningkat karena siswa terdorong untuk berpartisipasi, mengemukakan gagasan, serta mengeksplorasi ide secara mandiri. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir secara lebih luas.⁴

Pendidik dituntut menunjukkan inisiatif dan daya cipta dalam menentukan serta menerapkan strategi yang digunakan di kelas. Kemampuan memilih pendekatan yang relevan harus diimbangi dengan ketepatan dalam memanfaatkan media yang sesuai dengan tujuan, karakter materi, serta kondisi siswa. Setiap keputusan yang diambil perlu mempertimbangkan kesesuaian antara strategi, materi yang disampaikan, dan situasi yang dihadapi agar proses berlangsung terarah dan bermakna. Tingkat keberhasilan sangat dipengaruhi oleh kecermatan dalam menentukan serta mengimplementasikan strategi yang dipilih. Pendekatan yang tepat mampu menciptakan suasana yang menarik sehingga kegiatan di kelas tidak terasa monoton. Variasi dalam penerapan strategi juga berperan penting dalam menjaga perhatian, mendorong partisipasi, serta membantu siswa memahami materi secara lebih optimal.⁵

⁴ Yenni Eka Septiani et al., "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa di Sekolah Menengah". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2016, 1–23.

⁵ Mia Roosmalisa Dewi, "Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka". *Inovasi Kurikulum*, 2023, 213–226.

Dalam praktiknya, pendekatan yang paling sering digunakan oleh pengajar pendidikan agama Islam cenderung berpusat pada metode ceramah. Cara ini menitikberatkan pada penyampaian materi melalui penjelasan lisan secara langsung di hadapan siswa. Pendidik menjadi sumber utama informasi yang mengarahkan jalannya kegiatan di kelas. Penerapan metode tersebut menempatkan guru sebagai aktor dominan, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Keterlibatan aktif relatif terbatas karena interaksi berlangsung satu arah. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, serta mengeksplorasi pemahaman secara mandiri.⁶

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru SKI di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kediri pada 07 September 2024 menunjukkan bahwa kegiatan di kelas masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Pendidik cenderung mengandalkan penjelasan lisan sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi, sehingga pola interaksi yang terbentuk berlangsung satu arah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa variasi strategi yang diterapkan belum berkembang secara optimal, meskipun tersedia berbagai alternatif pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Selain itu, pemanfaatan media masih terbatas pada fasilitas yang tersedia tanpa upaya pengembangan yang lebih inovatif. Sarana pendukung yang ada belum digunakan secara maksimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik. Keterbatasan ini semakin terlihat dari jumlah

⁶ Syaiful Bahri Jamaral, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 85-98.

perangkat proyektor yang hanya tersedia satu unit untuk seluruh kelas. Situasi tersebut menuntut pengaturan penggunaan secara bergantian antar guru, sehingga akses terhadap media visual tidak dapat digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan. Akibatnya, penyampaian materi kurang didukung oleh visualisasi yang memadai, yang seharusnya dapat membantu memperjelas konsep dan memperkuat pemahaman siswa secara lebih mendalam.

Keterbatasan sarana di MI Al-Miftahiyah Purwodadi berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan di kelas, khususnya pada mata pelajaran SKI. Interaksi yang terbangun cenderung minim karena proses berlangsung satu arah, sehingga ruang partisipasi menjadi terbatas. Situasi ini berimplikasi pada sikap pasif yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung. Temuan dari wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan adanya kejenuhan saat mengikuti pelajaran. Mereka mengungkapkan rasa bosan, mudah mengantuk, serta kesulitan memahami materi yang disampaikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan belum mampu menciptakan suasana yang menarik dan menantang keterlibatan secara optimal. Sejumlah kajian juga memberikan kritik terhadap dominasi metode ceramah dalam kegiatan di kelas. Benjamin Bloom melalui karyanya *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Meskipun tidak dinyatakan secara langsung, kerangka tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam cenderung terbentuk ketika siswa terlibat secara aktif dalam mengolah informasi, bukan sekadar menerima penjelasan secara pasif. Pendekatan yang mendorong partisipasi, eksplorasi, serta interaksi

dinilai lebih mampu memperkuat daya serap dan membangun pemaknaan yang lebih komprehensif.⁷

Peningkatan pemahaman terhadap mata pelajaran SKI menjadi kebutuhan mendasar karena materi yang disajikan tidak hanya memuat peristiwa masa lampau, tetapi juga menghadirkan nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini. Melalui kajian sejarah, siswa memperoleh gambaran tentang dinamika perkembangan Islam beserta konteks sosial dan budayanya. Pengetahuan tersebut membuka ruang refleksi sehingga mereka mampu mengambil pelajaran dari pengalaman historis untuk dijadikan pijakan dalam menghadapi tantangan ke depan. Pemahaman yang baik juga berkontribusi dalam membentuk sikap menghargai keberagaman, memperkuat kesadaran identitas budaya, serta menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pembaruan dalam proses di kelas agar lebih adaptif dan bermakna. Pendekatan yang inovatif diperlukan untuk mengubah pola yang semula berpusat pada guru menjadi lebih partisipatif dan kontekstual. Salah satu alternatif yang relevan ialah pembelajaran berbasis proyek, yang menekankan keterlibatan aktif melalui kegiatan nyata dan terarah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, menggali informasi secara mendalam, serta mengaitkan materi dengan situasi konkret. Thomas menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan bentuk inovasi yang berfokus pada aktivitas kontekstual melalui tugas yang kompleks. Proses ini melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan investigatif, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian, serta menghasilkan produk nyata sebagai bentuk capaian belajar.

⁷ Benjamin S. Bloom, "*Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*". (New York: Longmans, Green, 1956), 207.

Melalui mekanisme tersebut, pemahaman tidak hanya terbentuk pada tataran konseptual, tetapi juga berkembang melalui pengalaman langsung yang lebih bermakna dan terintegrasi.⁸

Pembelajaran berbasis proyek berakar pada pandangan konstruktivisme yang menempatkan pengalaman sebagai dasar terbentuknya pengetahuan melalui konteks nyata. Pendekatan ini memandang bahwa pemahaman tidak sekadar diperoleh dari penjelasan, melainkan dibangun melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek memanfaatkan situasi kontekstual sebagai landasan, sehingga siswa terdorong untuk berperan aktif dalam memecahkan persoalan, menyampaikan hasil temuan, serta menghasilkan karya sebagai bentuk konkret dari proses yang dijalani. Dalam penerapannya, pendekatan ini mengintegrasikan tugas berbasis proyek ke dalam kegiatan kelas. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri maupun kolaboratif dalam rentang waktu tertentu dengan tujuan menyelesaikan tugas yang terstruktur. Proses tersebut tidak hanya menuntut kerja sama, tetapi juga mengasah kemampuan mengelola informasi, merancang solusi, serta mengomunikasikan hasil melalui presentasi atau publikasi karya. Pelaksanaan kegiatan berbasis proyek menekankan kolaborasi yang kreatif dan inovatif. Permasalahan yang diangkat umumnya bersumber dari realitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong keterkaitan antara materi dengan pengalaman nyata. Melalui mekanisme ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis,

⁸ Harry Dwi Puta, "*Pengaruh Project Based Learning terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa*". (Bandung: Prosiding Seminar Pendidikan Nusantara, 2016), 107.

tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi konkret.⁹

Pendekatan berbasis proyek membuka ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Keterlibatan langsung dalam kegiatan yang terstruktur membuat proses tidak lagi bersifat monoton, melainkan menghadirkan situasi yang menantang dan relevan dengan kebutuhan mereka. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan investigatif, proses yang berlangsung menjadi lebih bermakna karena mereka memperoleh kesempatan luas untuk merencanakan, merancang, dan melaksanakan penyelidikan secara mandiri. Kebebasan yang diberikan tetap berada dalam kerangka yang terarah, sehingga setiap aktivitas disesuaikan dengan kemampuan berpikir serta tingkat pemahaman masing-masing. Kondisi ini mendorong tumbuhnya kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola proses belajar secara lebih terstruktur dan reflektif.¹⁰

Penerapan pembelajaran berbasis proyek berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, rasa tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri siswa. Keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan mendorong mereka untuk mengelola proses secara mandiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara terarah. Situasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap

⁹ I Made Wirasena Jagantara, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA". *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 2014, 3.

¹⁰ Yanti Rosinda T., "*Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)*". (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3.

proses belajar. Sumarni mengemukakan sejumlah keunggulan dari pendekatan berbasis proyek, antara lain mampu meningkatkan motivasi karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang menantang dan relevan, mendorong kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman nyata, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif melalui kerja sama yang terstruktur. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat kemampuan komunikasi karena siswa terbiasa menyampaikan gagasan dan hasil kerja secara sistematis. Keunggulan lainnya terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai pengetahuan dalam satu kegiatan utuh, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan tidak bersifat parsial:¹¹

1. Pertama, strategi ini mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata. Temuan Chiang dan Lee menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar pada tingkat sekolah menengah kejuruan.¹²
2. Kedua, pendekatan ini memperkuat kemampuan bekerja sama, baik secara kooperatif maupun kolaboratif. Siswa terbiasa berinteraksi, berbagi peran, serta menyelaraskan gagasan dalam menyelesaikan tugas bersama.
3. Ketiga, aktivitas yang menuntut eksplorasi dan penciptaan produk mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif, sehingga

¹¹ W. Sumarni, "The Stengths and Weaknesses of The Implementation of Project-Based Learning: A Review," *International Journal of Science and Research*, 2015, 478–484.

¹² C. L. Chiang dan H. Lee, "The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Students," *International Journal of Information and Education Technology*, 2016, 709–712.

siswa tidak hanya mengikuti pola yang ada, tetapi juga mampu menghasilkan ide baru.

4. Keempat, capaian akademik juga mengalami peningkatan. Penelitian Khoiri dan rekan menunjukkan bahwa pendekatan ini berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas sekaligus hasil belajar. Hasil serupa disampaikan oleh Fahrezi dan tim yang menegaskan adanya peningkatan capaian belajar setelah penerapan strategi berbasis proyek.^{13, 14}
5. Kelima, keterampilan komunikasi berkembang seiring dengan intensitas interaksi dalam kerja kelompok maupun saat mempresentasikan hasil. Siswa belajar menyampaikan ide secara sistematis dan meyakinkan.
6. Keenam, kemampuan memecahkan masalah, mengelola kegiatan, serta mengoordinasikan berbagai sumber belajar turut mengalami penguatan karena siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut perencanaan dan pengambilan keputusan.
7. Ketujuh, pendekatan ini mampu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Lingkungan belajar yang kondusif tersebut mendorong keterlibatan aktif serta membantu siswa mengikuti proses dengan lebih antusias dan bersemangat.

Sejalan dengan temuan tersebut, Muis dan Dewi dalam penelitiannya

¹³ N. Khoiri, A. Marinia, dan W. Kurniawan, “Keefektifan Model Pembelajaran PJBL (Project Based Learning) terhadap Kemampuan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI”. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 2016, 1–10.

¹⁴ I. Fahrezi, M. Taufiq, dan A. Akhwani, “Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2020, 408–415.

menyatakan bahwa penerapan pendekatan berbasis proyek mendorong siswa untuk membangun opini serta menyampaikan kritik secara konstruktif. Proses ini menuntut keterbukaan dalam menerima berbagai masukan, sehingga terbentuk sikap reflektif dan kemampuan mengevaluasi gagasan secara lebih matang. Keterlibatan dalam setiap tahapan kegiatan tidak hanya melatih keberanian berpendapat, tetapi juga membiasakan siswa menghargai sudut pandang orang lain. Rangkaian aktivitas yang terstruktur turut memperkuat kemampuan kolaboratif karena setiap individu dituntut saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Interaksi yang intensif selama proses berlangsung menciptakan dinamika kerja yang produktif dan terarah. Selain penguasaan materi, siswa juga dilatih untuk menampilkan hasil kerja secara optimal melalui penyajian yang sistematis, menarik, dan komunikatif. Hal ini berkontribusi dalam membentuk kemampuan presentasi serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan hasil pemikiran di hadapan orang lain.¹⁵

Guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran SKI, diperlukan kajian lanjutan yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Langkah ini penting untuk menguji sejauh mana pendekatan tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan pengolahan informasi secara mandiri. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti kemudian merumuskan fokus kajian dalam sebuah judul penelitian, yaitu “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

¹⁵ A. Muis dan L. Dewi, “Day Care Management Course Design Based on OBE and PJB for Teacher Education Program”. *Inovasi Kurikulum*, 2021, 128–140.

terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Kec. Ringinrejo Kediri”. Judul tersebut dipilih sebagai representasi dari arah penelitian yang menitikberatkan pada hubungan antara penerapan strategi berbasis proyek dengan tingkat pemahaman siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran SKI di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Kec. Ringinrejo Kediri?
2. Apakah metode pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Kec. Ringinrejo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran SKI di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Kec. Ringinrejo Kediri.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Kec. Ringinrejo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pendekatan berbasis proyek dalam mata pelajaran SKI. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam memahami peran strategi tersebut terhadap penguatan pemahaman siswa, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan praktik

pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk memahami pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan di kelas. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran praktis mengenai penerapan pendekatan tersebut, sehingga dapat memperkaya alternatif strategi yang digunakan oleh pendidik. Dengan demikian, suasana di kelas menjadi lebih dinamis, tidak monoton, serta mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dan beragam.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi siswa dalam memandang kegiatan di kelas sebagai proses yang menarik dan tidak membosankan ketika didukung oleh strategi yang beragam. Variasi pendekatan mampu menciptakan suasana yang lebih hidup, sehingga keterlibatan siswa meningkat dan proses pemahaman berlangsung lebih optimal. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di lingkungan sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadijah Rani pada tahun 2021 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis tindakan kelas. Pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, tes, serta dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait proses yang berlangsung. Kajian tersebut memfokuskan pada penerapan *Project Based Learning* dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN Palopo. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perkembangan bertahap pada setiap siklus. Pada tahap awal, capaian masih tergolong rendah dengan dominasi skor pada rentang 40 sampai 54 atau sekitar setengah dari skor maksimum. Kondisi tersebut kemudian mengalami perubahan pada siklus berikutnya, di mana capaian meningkat ke kategori sedang dengan rentang nilai 75 sampai 89 atau mendekati tiga perempat dari skor ideal. Peningkatan ini menunjukkan selisih yang cukup signifikan, yakni sekitar 25 persen antara siklus pertama dan tahap lanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan berbasis proyek mampu mendorong peningkatan motivasi belajar dalam mata pelajaran SKI. Keterkaitan antara kajian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam konteks mata pelajaran SKI. Keduanya sama-sama menempatkan strategi tersebut sebagai variabel utama yang dikaji dalam proses pembelajaran. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada aspek yang diteliti. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar, sedangkan kajian ini mengarah pada penguatan pemahaman siswa sebagai hasil utama yang ingin dicapai. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat efektivitas penerapan pendekatan tersebut di

lingkungan yang tidak sama.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ishaq Hunain dan rekan pada tahun 2023 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kajian tersebut berfokus pada implementasi strategi *Project Based Learning* dalam mata pelajaran PAI di SDN Pandan Kecamatan Galis Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi berbasis proyek disesuaikan dengan tingkat kelas, sehingga penerapannya mempertimbangkan karakteristik serta kemampuan siswa pada setiap jenjang. Dampak yang muncul dari penerapan tersebut terlihat pada perubahan perilaku belajar, di mana siswa menjadi lebih mandiri, aktif, dan kreatif. Selain itu, suasana kelas juga menjadi lebih kondusif dan menyenangkan karena didukung oleh faktor lingkungan yang menunjang keberlangsungan kegiatan secara optimal. Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam konteks pendidikan dasar. Keduanya sama-sama menempatkan strategi tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses di kelas. Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada implementasi strategi dalam mata pelajaran PAI, sedangkan kajian ini mengarah pada pengaruh penerapan pendekatan berbasis proyek terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI. Perbedaan juga terlihat pada

¹⁶ Hadijah Rani, "Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 2021, 1–8.

lokasi serta waktu pelaksanaan, sehingga memberikan perspektif yang beragam dalam melihat efektivitas penerapan strategi tersebut di lingkungan yang berbeda.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adithya Pratama Makahenggeng pada tahun 2023 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, serta dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif terkait proses yang berlangsung. Kajian tersebut menitikberatkan pada penggunaan *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, khususnya pada materi proses lahirnya Bani Umayyah Damaskus di MAN 1 Kotamobagu. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga siklus dengan melibatkan 30 siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap tahap. Pada siklus pertama, tingkat ketuntasan masih berada pada angka 40 persen, kemudian meningkat menjadi 67 persen pada siklus kedua. Peningkatan kembali terjadi pada siklus ketiga hingga mencapai 100 persen ketuntasan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis proyek mampu memberikan dampak positif terhadap capaian belajar secara bertahap dan konsisten. Keterkaitan dengan kajian ini terletak pada fokus penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam mata pelajaran SKI. Keduanya sama-sama mengkaji peran strategi tersebut dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Namun demikian, terdapat perbedaan pada aspek yang

¹⁷ Ishaq Hunain et al., "Implementasi Strategi Pembelajaran PBL (Project Based Learning) dalam Pembelajaran PAI di SN Pandan Kecamatan Galis Pamekasan," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, 62–77.

menjadi titik tekan. Penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar, sedangkan kajian ini mengarah pada penguatan pemahaman siswa sebagai indikator utama. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada lokasi serta waktu pelaksanaan, sehingga memberikan sudut pandang yang beragam dalam melihat efektivitas penerapan pendekatan tersebut di konteks yang berbeda.¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Parwati dan rekan pada tahun 2023 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *posttest only control*. Kajian tersebut mengkaji pengaruh penerapan *Project Based Learning* terhadap kompetensi pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA. Melalui rancangan penelitian tersebut, peneliti berupaya mengukur perbedaan hasil yang diperoleh setelah perlakuan diberikan tanpa melibatkan pengukuran awal. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan pendekatan berbasis proyek terhadap penguasaan materi. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah batas ketentuan, yaitu $0,011 < 0,05$, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan kelompok pembandingan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan berbasis proyek mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa secara signifikan. Keterkaitan dengan kajian ini terletak pada kesamaan fokus penggunaan pendekatan berbasis proyek sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Keduanya sama-sama menempatkan pendekatan tersebut sebagai faktor

¹⁸ Pratama Adithya Makahenggeng, "Penggunaan Metode PJBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Proses Lahirnya Bani Umayyah Damaskus di MAN 1 Kotamobagu," *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 2023, 335–342.

yang berpengaruh terhadap capaian belajar. Namun demikian, terdapat perbedaan pada aspek yang diteliti. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada kompetensi pengetahuan dalam mata pelajaran IPA, sedangkan kajian ini mengarah pada peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI. Perbedaan lainnya juga terlihat pada lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, sehingga memberikan variasi konteks dalam mengkaji efektivitas penerapan pendekatan tersebut.¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yovanes Chaniago dan Febrina Dafit pada tahun 2024 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental berbasis inkuiri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, serta eksperimen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak penerapan *Project Based Learning*. Kajian tersebut memfokuskan pada pengaruh pendekatan berbasis proyek terhadap motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada capaian belajar maupun motivasi. Siswa yang mengikuti kegiatan dengan pendekatan berbasis proyek menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Perbedaan ini terlihat dari rata-rata nilai kelas eksperimen yang melampaui kelas kontrol. Selain itu, tingkat motivasi juga mengalami peningkatan yang cukup berarti pada kelompok yang mendapatkan perlakuan. Nilai signifikansi yang berada di bawah batas

¹⁹ Leni Parwati, Fauziyyah Roosyidah, dan Dwi Nur Umi Rahmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran PJBL terhadap Kompetensi Pengetahuan Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 2023, 145–155.

ketentuan menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi bersifat nyata secara statistik. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek efektif dalam meningkatkan capaian akademik sekaligus mendorong motivasi belajar siswa. Keterkaitan dengan kajian ini terletak pada penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam konteks pendidikan dasar. Keduanya sama-sama menempatkan strategi tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus yang dikaji. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada motivasi dan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan kajian ini mengarah pada peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran SKI. Selain itu, perbedaan lokasi serta waktu pelaksanaan turut memberikan variasi konteks dalam melihat efektivitas penerapan pendekatan berbasis proyek.²⁰

F. Definisi Operasional

1. Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan kemampuan individu dalam menjelaskan suatu konsep dengan bahasa sendiri secara jelas dan tepat. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada mengingat informasi, tetapi juga mencakup keterampilan menafsirkan teori, menguraikan makna yang terkandung, serta melihat keterkaitan antar konsep. Selain itu, pemahaman juga tercermin dari kemampuan memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi dan mengidentifikasi implikasi dari suatu peristiwa atau gagasan

²⁰ Yovanes Chaniago dan Febrina Dafit, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (PJBL) terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2024, 1435–1444.

secara logis. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman yang dimaksud merujuk pada kemampuan siswa dalam menguasai materi SKI melalui penerapan pendekatan berbasis proyek. Indikator tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi, mengaitkan konsep dengan situasi nyata, serta menyajikan hasil pemikiran secara sistematis berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses berlangsung.²¹

2. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Buck Institute for Education, pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam rangkaian kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide, mengembangkan kreativitas, serta mengolah informasi melalui pengalaman langsung. Keterlibatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran berbasis proyek merujuk pada penerapan strategi tersebut dalam mata pelajaran SKI di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kediri. Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman eksploratif yang

²¹ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: CV. Jammars, 1999), 27.

memungkinkan siswa membangun pemahaman secara lebih mendalam²².

3. Sejarah Pendidikan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah pada berbagai jenjang, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Mata pelajaran ini mengkaji perkembangan peradaban Islam secara komprehensif, mencakup kondisi sebelum datangnya Islam, proses penyebaran, masa kerasulan, hingga dinamika perkembangan pada periode selanjutnya. Kajian tersebut tidak hanya berfokus pada peristiwa, tetapi juga menelaah nilai, budaya, serta perubahan sosial yang menyertainya. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran SKI yang diajarkan di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Kecamatan Ringinrejo Kediri. Mata pelajaran ini menjadi ruang bagi siswa untuk memahami perjalanan sejarah Islam secara sistematis sekaligus mengambil pelajaran dari setiap fase perkembangan yang terjadi.²³

²² Trianto Ibnu Badar, "*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*". (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 41.

²³ Zumrotus Sa'diyah dan Firda Zakiyatur Rofiah, "Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Islamiyah Ngasem Bojonegoro". *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2021, 109–114.